

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan internet di masyarakat semakin luas dan berasal dari semua kalangan. Jika dulu internet lebih banyak dimanfaatkan untuk kepentingan hiburan, saat ini internet juga banyak digunakan untuk mengakses informasi untuk keperluan pendidikan. Para guru atau pengajar saat ini banyak yang mencari referensi sumber ajaran di internet. Tetapi tidak banyak dari mereka yang tahu akan fungsi dan guna dari internet itu sendiri. Internet sendiri merupakan sekumpulan jaringan komputer yang saling terhubung secara fisik dan memiliki kemampuan untuk membaca dan menguraikan protokol komunikasi tertentu yang disebut *Internet Protocol* (IP) dan *Transmission Control Protocol* (TCP) (Allan 2005:12). Protokol adalah spesifikasi sederhana mengenai bagaimana komputer saling bertukar informasi.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru atau pengajar memiliki peranan penting demi tercapainya kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru juga menjadi ujung tombak terciptanya proses pembelajaran. Untuk itu dalam pembelajaran perlu adanya media pembelajaran yaitu internet. Dengan adanya media tersebut setiap siswa mampu memanfaatkan internet sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Di samping itu pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran sangat

mempermudah siswa dalam dalam mengakses sebuah informasi pengetahuan, mengirim tugas-tugas sekolah lewat *email*, dan sebagainya. Selain siswa, guru juga dapat mempermudah dalam menyampaikan pembelajaran. Pemanfaatan media internet sangat penting bagi terlaksananya pembelajaran yang baik.

Dunia internet sangat lah luas, banyak informasi yang terdapat di dalam nya, mulai dari hal yang positif sampai dengan negatif. Untuk itu diperlukan adanya literasi dalam proses pengaksesan internet. Dalam hal ini guru guru atau pengajar harus paham betul apa itu literasi intenet. Para pengajar harus mempunyai ilmu atau bekal pengetahuan mengenai dunia TIK agar mereka paham apa yang ada di dalam nya. Mereka harus mengarahkan para siswa agar tidak salah dalam penggunaan.

Literasi internet meliputi kemampuan untuk menemukan, mengatur, memahami, menganalisis, mengevaluasi dan menghasilkan informasi yang diperoleh melalui penggunaan Internet (Warschauer 2003:15). Maka demikian para pengajar yang menggunakan internet harus sangat jeli dalam memilah informasi yang ada pada internet.

Penelitian ini ingin mencari tahu apakah para guru atau pengajar telah melakukan literasi internet dengan cukup baik atau belum. Akan tetapi belum semua pengajar menerapkan sistem pencarian materi melalui internet, karena banyak juga yang belum mengerti akan guna internet. Masih sangat banyak yang tidak paham akan internet, hanya segelintir para pengajar yang telah paham akan guna internet ini. Padahal arus teknologi dan informasi belakangan ini semakin terbuka, informasi dapat dengan mudah diakses oleh siapapun, termasuk para pengajar. Melalui

internet, pengajar bisa mendapatkan berbagai manfaat dan pengetahuan yang belum mereka ketahui sebelumnya.

Pada akhir tahun 1990an, isu kesenjangan digital telah menjadi agenda publik, politik dan debat ilmiah, mulai dari Amerika Serikat dan meluas ke Eropa dan belakangan di kelompok negara berkembang. Isu kesenjangan digital tersebut meliputi gap pengetahuan, literasi komputer, dan gap dalam partisipasi di masyarakat informasi.

Indonesia telah melakukan upaya-upaya dalam hal memasyarakatkan Teknologi Komunikasi dan Informasi (TIK), utamanya internet. Sementara Kementerian Riset dan Teknologi juga telah mengembangkan Warung Informasi Teknologi (WARINTEK), yaitu perpustakaan umum dan fasilitas publik lain yang berbasis internet. Demikian pula Departemen Pendidikan Nasional yang juga mengembangkan Pusat TIK dengan penyediaan fasilitas internet di 500 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Jaringan Pendidikan Nasional (JARDIKNAS), Departemen Pendidikan Nasional juga telah membangun laboratorium komputer lengkap dengan akses internetnya di 6.500 sekolah. Selain itu, sektor swasta juga telah melaksanakan berbagai upaya pengembangan TIK untuk meningkatkan aksesibilitas. Tetapi ditengarai upaya-upaya tersebut kurang dapat menggerakkan penggunaan internet dibuktikan dengan masih rendahnya penggunaan internet di Indonesia, terutama untuk hal-hal yang bersifat produktif misalnya untuk pendidikan maupun kegiatan ekonomi (ITU, WEF:2010).

Pemerintah juga mempunyai program Jardiknas *Schoolnet* atau jejaring pendidikan nasional zona sekolah. Program ini dibuat oleh Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia. Jardiknas sendiri merupakan infrastruktur jaringan skala nasional yang dapat menghubungkan lembaga pendidikan, kantor dinas pendidikan (tingkat provinsi, kota, kabupaten), perguruan tinggi, dan sekolah yang ada di seluruh Indonesia. Jardiknas membagi empat zona jaringan, yaitu zona kantor dinas pendidikan, zona perguruan tinggi (*Inherent*), zona sekolah (*Schoolnet*), dan zona personal. Namun dalam faktanya, sebagian besar sekolah belum terkoneksi ke Internet. *Dalam Symposium On Open Distance and E-Learning (ISODEL:2007)* baru 9% dari populasi sekolah yang berjumlah 220.000 yang terkoneksi ke internet. Tahun 2010 jumlah sekolah yang terkoneksi internet sekitar 17.500 sekolah dari 193.109 sekolah yang ada di Indonesia. Bahkan koneksi ke internet yang diprakarsai oleh Kemendikbud dalam program *Schoolnet* pada tahun 2011 baru merancang 16.678 sekolah yang terlibat atau baru 7,2% dari total sekolah di Indonesia. Sementara sarana laboratorium komputer sebagai sarana membangun kompetensi TIK juga faktanya sama.

43% SLTA yang ada di Kota Bandarlampung yang nota bene adalah ibu kota provinsi tidak memiliki laboratorium yang memadai, baik dari segi kualitas maupun jumlah (Studi Nurhaida dkk:2009). Banyak sekolah, utamanya SLTA swasta memiliki komputer kurang dari 10 unit, padahal siswa yang harus dilayani lebih dari 40 siswa. Padahal dalam program percepatan pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 (Inpres No.1 Tahun 2010) targetnya 40% SLTA dan 20% SLTP menerapkan sistem sekolah berbasis TIK.

Koneksi internet 36 SMK swasta di Bandarlampung memang telah masuk dan terkoneksi ke masing-masing SMK. Tapi nyata nya koneksi internet yang ada tidak sebanding dengan kebutuhan. Lambannya koneksi membuat internet tidak terpakai dan kurang maksimal dalam pemanfaatan. Hal inilah yang membuat para pengajar kurang akan pembelajaran mengenai dunia yang ada dalam internet. Padahal para pengajar bisa sangat mudah mengakses apa saja di dalam internet. Faktor lain yang mempengaruhi malas nya para pengajar untuk mempelajari internet adalah karena kurang nya fasilitas yang memadai. Dari 36 SMK Swasta di Bandarlampung ada beberapa sekolah yang memiliki fasilitas yang tidak sesuai akan banyak nya siswa. Terkadang para siswa enggan untuk belajar karena fasilitas dan kemampuan pengajar yang kadang minim membuat kurang nya pembelajaran TIK.

Hal ini lah yang membuat para guru untuk lebih memilih menggunakan pembelajaran manual di bandingkan dengan komputerisasi. Karena mereka harus dituntut untuk mempelajari lagi apa itu TIK dan segala macamnya. Dan ini membuat ada nya kesenjangan digital untuk para pengajar. Kesenjangan digital inilah yang menyebabkan literasi internet menjadi sangat minim. Literasi internet adalah sekumpulan perspektif yang secara aktif kita gunakan menghadapi media untuk menginterpretasikan makna sebuah pesan yang kita temui (James Potter 2001:18). Kita membangun perspektif kita dari struktur pengetahuan, untuk itu dibutuhkan alat, bahan, dasar dan kemauan. Dari kesenjangan digital yang ada di kalangan pengajar ini membuat perspektif bahwa bagaimana literasi internet para pengajar atau guru SMK swasta yang ada di kota Bandarlampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

- 1) Apakah ada pengaruh kesenjangan digital terhadap literasi internet guru SMK Swasta di Bandarlampung?
- 2) Apakah ada perbedaan literasi internet guru SMK pada sekolah yang senjang secara digital

C. Tujuan Penelitian

Untuk itu tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui pengaruh kesenjangan digital terhadap literasi internet guru SMK Swasta di Bandarlampung.
- 2) Mengetahui perbedaan literasi internet guru SMK pada sekolah yang senjang secara digital.

D. Kegunaan Penelitian

- 1) Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan di bidang komunikasi, khususnya komunikasi inovasi di bidang TIK.

- 2) Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai masukan atau bahan yang berguna bagi mahasiswa untuk mengetahui pengaruh kesenjangan digital terhadap literasi internet Guru SMK Swasta di kota Bandarlampung.